

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **2.1 FilmDokumenter**

Menurut Marcel Danesi, (2010:134) film adalah teks yang memuat serangkaian citra fotografi yang mengakibatkan adanya ilusi gerak dan tindakan dalam kehidupan nyata.

Michael Rabiger menggambarkan hal yang serupa tentang film. Setiap film bersifat menarik dan menghibur, serta membuat para audiens berpikir. Setiap hasil karya yang ada bersifat unik dan menarik sehingga ada banyak cara yang dapat digunakan dalam suatu film dokumenter untuk menyampaikan ide-ide tentang dunia nyata (Rabiger, 2009:8)..

Sedangkan menurut Himawan (2008:1) sebuah film terbentuk dari dua unsur, yaitu unsur naratif dan unsur sinematik. Unsur naratif berhubungan dengan aspek cerita atau tema film. Setiap film cerita tidak mungkin lepas dari unsur naratif dan setiap cerita pasti memiliki unsur-unsur seperti tokoh, masalah, konflik, lokasi, waktu, serta lainnya-lainnya. Seluruh elemen tersebut membentuk unsur naratif secara keseluruhan. Aspek kualitas bersama unsur ruang dan waktu merupakan elemen-elemen pokok pembentuk suatu narasi.

Definisi lainnya Film Menurut UU 8/1992, adalah karya cipta seni dan budaya yang merupakan media komunikasi massa pandang-dengar yang dibuat berdasarkan asas sinematografi dengan direkam pada pita seluloid, pita video, piringan video, dan/atau bahan hasil penemuan teknologi lainnya dalam segala bentuk, jenis, dan ukuran melalui proses kimiawi, proses elektronik, atau proses

lainnya, dengan atau tanpa suara, yang dapat dipertunjukkan dan/atau ditayangkan dengan sistem proyeksi mekanik, elektronik, dan/atau lainnya.

Dengan begitu penulis berpikir akan membuat sebuah film dokumenter karena setelah pemaparan diatas, film dapat menjadi suatu cara untuk menyampaikan warisan budaya, *eksplorasi* terhadap berbagai aspek dalam kehidupan nyata dan menyajikannya dalam suatu rangkaian narasi visual yang menarik dan hidup

## 2.2 Film Dokumenter

Dalam film ada jenis film dokumenter, dan secara umum pengertiannya adalah film yang mendokumentasikan kenyataan. Kenyataannya masih banyak sekali berbagai pendapat yang mengartikan pengertian dari film dokumenter itu sendiri. Adapun dibawah ini beberapa penuturan menurut para ahli mengenai definisi film dokumenter, yang dikutip dari [www.idseducation.com](http://www.idseducation.com) (diakses pada 9 November 2014; 20.02 WIB):

- a) Menurut Frank Beaverfilm dokumenter adalah sebuah film non-fiksi. Film Dokumenter biasanya di-*shoot* di sebuah lokasi nyata, tidak menggunakan aktor dan temanya terfokus pada subyek-subyek seperti sejarah, ilmu pengetahuan, sosial atau lingkungan. Tujuan dasarnya adalah untuk memberi pencerahan, memberi informasi, pendidikan, melakukan persuasi dan memberikan wawasan tentang dunia yang kita tinggali. (*Dictionary of Film Terms*).
- b) Menurut Steve Blandford, Barry Keith Grant dan Jim Hillier, film dokumenter pembuatan film yang subyeknya adalah masyarakat, peristiwa atau suatu situasi yang benar-benar terjadi di dunia realita dan di luar dunia sinema. (*The Film Studies Dictionary*).

Tahap-tahap pembuatan film dokumenter menurut Chandra Tansil (Chandra, 2010:5), tahap pembuatan film dokumenter dibagi menjadi enam bagian;

1. Membangun Gagasan
2. Riset
3. Menyusun Alur Cerita
4. Menyusun Desain Produksi
5. Syuting
6. Penyuntingan gambar dan suara di meja editing

### **2.2.1 Dokumenter *Expository***

Dan dalam film dokumenter ada gaya bertutur *expository*. Bill Nichols memaparkan bahwa *expository* memasukkan narasi (*voice over commentary*) yang dikombinasikan dengan serangkaian gambar yang bertujuan agar lebih *deksriptif* dan *informatif*. Narasi sendiri diarahkan langsung kepada penonton dengan menawarkan serangkaian fakta dan argumentasi yang ilustrasinya bisa didapatkan dari shot–shot yang menjadi *insert*-nya. Selain itu narasi ada beberapa hal yang bisa menjadi kekuatan narasi yaitu :

- A. Narasi dapat menyampaikan informasi abstrak yang tidak mungkin digambarkan oleh shot–shot yang disuguhkan.
- B. Narasi dapat memperjelas peristiwa atau *action* tokoh yang terekam kamera dan kurang dipahami oleh penonton.

Salah satu orang yang berperan dalam kemunculan bentuk dokumenter ini adalah John Grierson, yang menurutnya, pembuat dokumenter haruslah menempatkan

dirinya sebagai seorang *propagandis*, yang mengangkat tema-tema dramatis dari kehidupan yang dekat di sekeliling kita sebagai sebuah kewajiban sosial atau kontribusi terhadap lingkungan dan budaya.

Pada dokumenter yang bergaya *expository*, gambar disusun sebagai penunjang argumentasi yang disampaikan oleh narasi atau komentar presenter. Itu sebabnya, gambar disusun berdasarkan narasi yang sudah dibuat dengan prioritas tertentu. Dalam banyak kasus, kehadiran narasi atau VO sangat diperlukan. Misalnya apabila visual dirasa kurang mampu atau tidak bisa memberikan informasi yang memadai tentang apa yang hendak disampaikan.

### **2.2.2 Keunggulan Film Dokumenter**

Seperti yang telah diuraikan di atas bahwa film dokumenter merupakan rekaman atas realitas atau kenyataan dan untuk mendukungnya ternyata diperlukan 5 (lima) persyaratan yang harus dipenuhi agar film tersebut dapat digolongkan ke dalam jenis film dokumenter, yaitu :

1. Film harus menceritakan kisah nyata yang tidak didramatisir.
2. Menghadirkan bukti yang nyata.
3. Tidak merekayasa kebenaran.
4. Objektif.
5. Semaksimal mungkin menunjukkan bukti nyata dalam konteks riilnya

Kelima persyaratan agar film dapat digolongkan ke dalam jenis film dokumenter tersebut dapat pula dijadikan sebagai kelebihan dari film dokumenter. Selain kelebihan-kelebihan tersebut film dokumenter masih memiliki beberapa kelebihan antara lain mampu mengajak penonton untuk mendapatkan pengalaman pribadi

secara langsung dari apa yang disampaikan dalam film tersebut serta dapat menambah pengetahuan. Film dokumenter menyajikan realita melalui berbagai cara dan dibuat untuk berbagai macam tujuan. Namun film dokumenter tetap tidak pernah lepas dari tujuan penyebaran informasi, pendidikan dan propaganda bagi orang atau kelompok tertentu.

### **2.3 Sesajen**

Setelah uraian mengenai film dokumenter *expository* diatas, penulis akan menguraikann tentang latar belakang *sesajen*, karena film yang akan dibuat oleh penulis adalah film dokumenter tentang *sesajen*.

Banyak keyakinan dan kebiasaan kuno terus mempengaruhi kehidupan sehari-hari umat muslim Indonesia, khususnya di Jawa (Bernard H.M. Vlekke, 2016: 14).*Sesajen* tidak luput juga mempengaruhi pernak-pernik keseharian masyarakat Jawa. Sebelum masuknya Islam, agama yang berkembang di tanah Jawa ialah Hindu-Buddha. Penyebaran Hindu-Buddha di Indonesia berasal dari India. Dahulu, masyarakat India memandang agama adalah pemujaan dan penghargaan kepada dewa-dewa sebagai pencipta kekuatan alam semesta (Suyono, 2009: 25). Kekuatan alam menjadi sangat berarti bagi manusia dalam mempertahankan kehidupannya. Konsep *sesajen* kemudian tidak terlepas dengan pengaruh pandangan agama-agama pendahulu ini. Transformasi *sesajen* dari budaya Hindu-Buddha ke Islam tidak menghilangkan jati diri dan sifat aslinya.

Para sejarawan bersepakat mengakui bahwa di bawah lapisan peradaban Hindu-Buddha, keseluruhan penduduk masih menyimpan inti sifat-sifat aslinya (Coedes, 2015: 64). Umumnya kebanyakan orang berpra-anggapan bahwa, *sesajen* dimaknai sebagai sesembahan terhadap roh-roh halus. Harus dicatat, itu hanyalah kulit luar dari fenomena tersebut. Alam batiniyah tidak mampu menembus maksud yang ingin disampaikan para leluhur dahulu. *Sesajen* dalam bahasa Geertz menunjukkan adanya unsur yang telah hilang bersama mantranya (Geertz, 1984: 53).

Tidak hanya upacara sakral saja yang membutuhkan *sesajen*. Tanpa adanya upacara sekalipun *sesajen* tetap saja diadakan. Sesuatu bentuk yang sederhana dan penting dalam kehidupan sehari-hari. Masing-masing daerah memiliki tempat yang berbeda dalam menaruh *sesajen* (Geertz, 1983: 53).

Perlu kita ketahui, *sesajen* tidak hanya berupa barang, umumnya makanan juga menjadi unsur utama *sesajen*. Jika begitu, ada suatu konsistensi arti simbol dari setiap masing-masing *sesajen*, entah itu dari nama, warna, rupa dan penggunaannya.

Dalam adat yang berkembang, saat upacara mencapai puncaknya, makanan diperebutkan masyarakat sebagai keinginan mendapatkan berkah. *Sajen* dalam upacara-upacara besar lebih besar ukurannya (Koentjaraningrat, 1994:343). Perbedaan terletak pada kultur masyarakat yang menggunakan tumbuhan khas yang hidup di daerahnya.

Dengan begitu tidak perlu heran mengenai *sesajen* yang berbeda di tiap daerah. Pertentangan-pertentangan dalam penafsiran memang tidak bisa dielakan. Budaya yang menjurus pada ritual keagamaan secara turun-temurun diaplikasikan menjadi suatu tradisi. Penilaian-penilaian terhadap tradisi Hindu-Buddha ini

biasanya memicu sentimen tentang syirik dan kemusyrikan wujud dan kekuasaan terhadap selain Allah (Woodward, 1999: 326).

Di kampung Cireundeu, Cimahi. Masyarakat adat masih mempertahankan budaya sesajen di kehidupan sehari-hari. Yang lebih menarik di kampung Cireundeu sendiri tidak hanya ada masyarakat adat, akan tetapi ada agama lain dan mereka hidup dengan penuh harmonis. Berikut data kampung Cireundeu

#### 2.4 Data kampung Cireundeu, Cimahi



Gambar 2.4.1 Pintu Masuk Kampung Cireundeu

Terletak di Kelurahan Leuwigajah, Kecamatan Cimahi Selatan, Kampung Cireundeu merupakan kampung masyarakat adat yang letaknya tak jauh dari Bandung. Mayoritas masyarakatnya hidup dari berkebun singkong, masyarakat di sini memang tak seperti orang Indonesia kebanyakan, makanan pokoknya bukan nasi dari beras, melainkan nasi dari singkong yang disebut rasi. Tradisi makan rasi sendiri merupakan bagian dari melestarikan warisan leluhur yang dulu mengupayakan alternatif makanan pokok ketika krisis pangan di masa penjajahan. Meski demikian, lauk pauk pendamping makannya tak jauh beda dengan

pendamping nasi pada umumnya. Ini karena masyarakat Cireundeu memegang prinsip "*ngindung ka waktu, mibapa ka zaman*", yang artinya tak melawan arus perkembangan zaman. Bangunan rumahnya pun berupa bangunan tembok permanen, dan hampir setiap rumah memiliki televisi dan *handphone*. Namun, tetap ada nilai-nilai budaya yang dipertahankan.



Gambar 2.4.2 *Sesajen* dari perayaan 1 Sura Kampung Cireundeu

Masyarakat Kampung Cireundeu hingga saat ini memegang teguh kepercayaan Sunda Wiwitan. Perayaan 1 Sura adalah perayaan terbesar yang diadakan di Kampung Cireundeu, layaknya Idul Fitri bagi umat Islam. Perayaan ini pun kerap dihadiri tokoh-tokoh penting dari instansi pemerintahan. Selain itu, di sini juga terdapat hutan lindung yang tidak boleh dimasuki sembarangan, agar sumber mata air dan ekosistem sekitarnya tidak rusak.

## **2.5 Director of Photography (Penata Fotografi)**

*Director of Photography* (D.o.P) secara teknis bertugas menentukan kualitas gambar yang akan terekam dalam film (Effendy, 2002:67). Penata fotografi



mengepalai satu atau sejumlah operator kamera atau *cameraman*. Sedangkan *cameraman* adalah orang yang mengoperasikan kamera tanpa menentukan lensa atau filter atau lampu yang akan digunakan.

D.o.P adalah seorang seniman yang melukis dengan cahaya. D.o.P harus familiar dengan komposisi dan semua aspek teknik pengendalian kamera dan biasanya dipanggil untuk menyelesaikan permasalahan teknis yang muncul selama perekaman film. D.o.P sangat jarang mengoperasikan kamera. Kerja D.o.P sangat dekat dengan sutradara untuk mengarahkan teknik pencahayaan dan jangkauan kamera untuk setiap pengambilan gambar. Perubahan dari script ke dalam layar lebar adalah melalui lensa seorang D.o.P.

Tugas D.o.P adalah bekerja bersama sutradara. Tanggung jawab utama dari D.o.P adalah untuk menciptakan jiwa dan perasaan dalam gambar dengan pencahayaan. Sutradara dan D.o.P secara konstan berdiskusi tentang *angle* kamera, warna, pencahayaan, *blocking* dan pergerakan kamera.

“Saya melihat pekerjaan saya adalah untuk membantu director dalam memvisualkan film. Ini akan menjadi proses yang terus-menerus, ada banyak hubungan dengan sutradara tidak hanya sebatas professional, sering kali menjadi teman dekat dalam kolaborasi kami.” Khondji. (30/10/15 20:05).

D.o.P harus dapat mempersiapkan segala sesuatunya secara matang. Terdapat empat hal yang dilakukan D.o.P dalam pembuatan film. Yaitu dengan membuat daftar perlengkapan kamera, daftar perlengkapan pencahayaan, jadwal teknis pengambilan gambar, dan *the film stock breakdown* (Wheeler, 2005:10). Namun di era baru ini *the film stock breakdown* sudah berubah bentuk menjadi format digital *stock*.

## **2.6 Sinematografi**

Dalam penelitian ini, penulis berperan/bertugas sebagai D.o.P, salah satu syarat untuk menjadi D.o.P yang baik adalah menguasai sinematografi. Menurut buku dengan judul Memahami Film (Pratista, 2008:89) *cinematography* terdiri dari dua suku kata, *Cinema* dan *graphy*. *Cinema* berasal dari bahasa Yunani yaitu *Kinema*,

yang berarti gerakan. *Graphos* berarti melukis. Jadi *Cinematography* bisa diartikan melukis gambar yang bergerak.

Sinematografi mencakup perlakuan sineas terhadap kamera serta stok filmnya. Saat ini film sudah diganti dengan *memory card* atau media penyimpanan data digital. Seorang sineas tidak hanya sekedar merekam sebuah adegan semata namun juga harus mengontrol dan mengatur bagaimana adegan tersebut diambil, seperti jarak, ketinggian, sudut, lama pengambilan, dan sebagainya.

Selanjutnya dalam buku yang sama, unsur sinematografi secara umum dapat dibagi menjadi tiga aspek, yakni: kamera, *framing*, serta durasi gambar. Kamera mencakup teknik-teknik yang dapat dilakukan melalui kamera, seperti warna, penggunaan lensa, kecepatan gerak gambar, dan sebagainya. *Framing* adalah hubungan kamera dengan obyek yang akan diambil, seperti batasan wilayah gambar atau *frame*, jarak, ketinggian, pergerakan kamera, dan seterusnya. Sementara durasi gambar mencakup lamanya sebuah obyek diambil gambarnya oleh kamera.

### **2.6.1 Rumus 5C dan Unsur Visual**

Sebelum seorang sutradara mengarahkan semua pemain dalam sebuah produksi, ada baiknya sutradara menguasai Rumus 5C dan Unsur Visual untuk mendukung kinerjanya sebagai seorang sutradara. Berikut penjelasan mengenai Rumus 5C dan Unsur Visual :

- Rumus 5C

Rumus 5-C, yaitu *Close up*, *Camera Angle*, *Composition*, *Cutting*, dan *Continuity* (Hartoko 1997-17).Kelima unsur ini harus diperhatikan oleh sutradara berkaitan dengan tugasnya nanti di lapangan.

- a. *Close Up*

Unsur ini diartikan sebagai pengambilan jarak dekat. Sebelum produksi harus mempelajari dahulu *scenario*, lalu diuraikan dalam bentuk *shooting*

*script*, yakni keterangan rinci mengenai shot-shot yang harus dijalankan juru kamera.

Terhadap unsur *close up*, sutradara harus betul-betul memperhatikan, terutama berkaitan dengan emosi tokohnya. Gejolak emosi harus diwakili dalam *shot-shot close up*. Bagi seorang kritikus film unsur ini sering kali menjadi poin tersendiri ketika menilai sebuah film. Untuk itu, unsur ini harus menjadi perhatian sutradara.

b. *Camera Angle*

Unsur ini sangat penting untuk memperhatikan efek apa yang harus muncul dari setiap *scene* (adegan). Jika unsur ini diabaikan bisa dipastikan film yang muncul cenderung monoton dan membosankan sebab *camera angle* dan *close up* sebagai unsur visualisasi yang menjadi bahan mentah dan harus diolah secermat mungkin.

c. *Composition*

Unsur ini berkaitan erat dengan bagaimana membagi ruang gambar dan pengisiannya untuk mencapai keseimbangan dalam pandangan. *Composition* merupakan unsur *visualisasi* yang akan memberikan makna keindahan terhadap suatu film.

Pandangan mata penonton sering harus dituntun oleh komposisi gambar yang menarik. Tidak jarang para peresensi film memberikan penilaian terhadap unsur ini karena unsur inilah yang akan menjadi taruhan mata penontonya. Jika aspek ini diabaikan, penonton akan menilai film menjadi tidak enak dan tidak indah untuk dipandang.

d. *Cutting*

Diartikan pergantian gambar dari satu *scene* ke *scene*

lainya. *Cutting* termasuk dalam aspek *picture* yang berkaitan dengan unsur penceritaan dalam urutan gambar-gambar. Sutradara harus mampu memainkan imajinasinya ketika menangani proses *shooting*. Imajinasi yang berjalan tentunya bagaimana nantinya jika potongan-potongan *scene* ini diedit dan ditayangkan di monitor.

e. *Continuity*

Adalah unsur persambungan gambar-gambar. Sejak awal, sutradara bisa memproyeksikan pengadegan dari satu *scene* ke *scene* lain. Unsur ini tentunya sangat berkaitan erat dengan materi cerita.

- Unsur Visual (*Visual Element*)

Dalam tahap persiapan penyutradaraan, seorang sutradara selain menguasai rumus 5C yang sebelumnya telah dibahas, seorang sutradara juga harus memahami unsur-unsur visual yang sangat penting dalam mengarahkan seluruh krunya.

Ada enam unsur visual yang harus diperhatikan, sikap pose (*posture*), gerakan anggota badan (*gesture*), perpindahan tempat (*movement*), tindakan atau perbuatan tertentu (*purpose action*), ekspresi wajah (*facial expression*), dan pandangan (*eye contact*). (Hartoko, 1997:25).

## 2.7 Sudut Pengambilan Gambar

1. High Angle (Bird eye view)

Posisi kamera lebih tinggi dari obyek yang diambil.

2. Normal Angle

Posisi kamera sejajar dengan ketinggian mata obyek yang diambil.

3. Low Angle (Frog eye view)

Posisi kamera lebih rendah dari obyek yang diambil.

4. Obyektive Camera

Tehnik pengambilan di mana kamera menyajikan sesuai dengankenyataannya.

5. Subyektive Camera

6. Tehnik pengambilan di mana kamera berusaha melibatkan penonton dalam peristiwa. Seolah-olah lensa kamera sebagai mata si penonton atau salah satu pelaku dalam adegan

### **2.7.1 Gerakan Kamera**

1. Panning

Panning adalah gerakan kamera secara horizontal (posisi kamera tetap di tempat) dari kiri ke kanan atau sebaliknya.

2. Pan right Gerak

kamera mendatar dari kiri ke kanan

3. Pan left

gerak kamera mendatar dari kanan ke kiri.

4. Tilting

Tilting adalah gerakan kamera secara vertikal (posisi kamera tetap di tempat) dari atas ke bawah atau sebaliknya.

5. Tilt up

gerak kamera secara vertikal dari bawah ke atas.

6. Tilt down

gerak kamera secara vertikal dari atas ke bawah.

7. Tracking

Track adalah gerakan kamera mendekati atau menjauhi obyek.

8. Track in

Gerak kamera mendekati obyek

9. Track out

Gerak kamera menjauhi obyek.

## 2.8 Teori Warna

Warna merupakan fenomena yang terjadi karena adanya tiga unsur yaitu cahaya, objek dan observer (dapat berupa mata kita ataupun alat ukur). Berikut penjelasan dari ketiga unsur tersebut.

### 1. Cahaya

Cahaya yang kita lihat melalui mata kita sekarang merupakan bagian spectrum gelombang elektromagnetik. Seberapa terangnya cahaya dinyatakan dalam color temperature dengan satuan derajat Kelvin. Standar Internasional menyatakan

cahaya putih dengan angka 5000 derajat Kelvin. Semakin tinggi nilai color temperature warna akan menghasilkan warna bluish (kebiruan) dan semakin rendah nilai color temperature akan menghasilkan warna yellowish (kekuningan).

### 2. Objek / benda

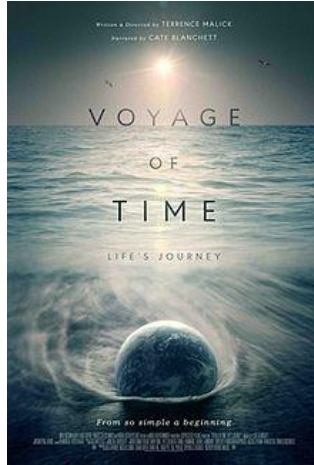
Objek hanya memantulkan, meneruskan dan menyerap datang mengenainya. Objek dipengaruhi oleh bahan pembentuknya maupun permukaan objek tersebut seperti mengkilap, doft, plastic, metal, tekstil, cat metalik, dan sebagainya.

### 3. Observer / pengamat

Untuk melihat suatu warna, tentu harus ada mata. Mata sebagai panca indera mempunyai struktur yang begitu unik dan kompleks didalamnya. Panjang gelombang yang diterima oleh mata selanjutnya diteruskan ke otak manusia sebagai memori dan diberi deskripsi. Namun mata manusia sangat bersifat subjektif. Sebuah warna objek yang sama dapat memberi persepsi warna yang berbeda bagi setiap orang. Indera mata dapat mengenal beragam warna dengan gradasinya dalam kehidupan sehari-hari, baik berwujud benda ataupun alam semesta. Warna paling dasar yang dikenal dari sejarah awal penangkapan cahaya adalah “putih” dan “hitam”. Dalam pembagian warna, terdapat lingkaran warna. Warna-warna dalam lingkaran warna terdiri atas tiga bagian yaitu :

1. Warna Primer terdiri atas warna merah, kuning dan biru. Warna primer merupakan warna dasar dalam lingkaran warna.
2. Warna Sekunder terdiri orange, hijau dan ungu. Warna sekunder merupakan pencampuran dua warna primer dengan perbandingan yang sama. Warna orange merupakan pencampuran warna merah dan kuning, warna hijau merupakan pencampuran warna biru dan kuning, sedangkan warna ungu adalah pencampuran antara warna merah dan biru.
3. Warna Tersier merupakan pencampuran antara warna primer dan sekunder disebelahnya dengan perbandingan yang sama. Warna tersier terlihat unik dan cantik, seperti warna hijau limau dihasilkan dari campuran warna hijau dan kuning, warna hijau toska dihasilkan dari campuran hijau dan biru, Warna indigo dihasilkan dari campuran ungu dan biru.

## 2.9 Refrensi



### VOYAGE OF TIME

Voyage of Time adalah perayaan alam semesta, menampilkan keseluruhan waktu, dari awal sampai akhir runtuhnya. Film ini mengkaji semua yang terjadi untuk mempersiapkan dunia yang berdiri di hadapan kita sekarang: sains dan roh, kelahiran dan kematian, kosmos dan sistem kehidupan kuno planet kita.